

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SLTA DI PURBALINGGA

Oleh:

Rakhma Nugraheni¹⁾, Nanang Martono²⁾, Elis Puspitasari³⁾

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman

¹email : rakhma.nugraheni@mhs.unsoed.ac.id

²email : nanang.martono@unsoed.ac.id

³email : elis.puspitasari@unsoed.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan hubungan status sosial ekonomi keluarga dan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga Jawa Tengah. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga. Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK di Purbalingga menggunakan metode survei dengan teknik sampel acak sederhana sejumlah 271 responden. Metode pengolahan data menggunakan uji korelasi tau kendal. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat hubungan negatif status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan dengan nilai korelasi sebesar -0,007 dan nilai signifikansi 0,912. Artinya, tingkat kedisiplinan siswa dari kelas atas cenderung lebih rendah daripada siswa dari kelas bawah. Nilai hubungan antarvariabel yang sangat rendah (0,007) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak menjadi faktor utama penentu kedisiplinan siswa. Ada banyak faktor lain yang menentukan kedisiplinan siswa, seperti: teman sebaya, motivasi diri, dan lingkungan sekolah. Teman sebaya menjadi salah satu agen sosialisasi di luar keluarga yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak. Selain itu motivasi yang datang dari diri sendiri juga dapat memengaruhi bagaimana kedisiplinan individu tersebut apakah memiliki motivasi diri untuk disiplin atau justru tidak memiliki motivasi dan cenderung malas. Lingkungan sekolah sebagai agen sosialisasi selain keluarga juga turut membentuk kedisiplinan siswa melalui peraturan yang ada.

Kata kunci : kedisiplinan, status sosial, siswa, lingkungan sekolah, keluarga

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan masih menjadi salah satu masalah krusial di Indonesia. Tingkat kedisiplinan masyarakat Indonesia masih cenderung rendah sehingga disiplin pernah menjadi ikon gerakan nasional, yaitu GDN (Gerakan Disiplin Nasional). Secara sederhana, ketidakdisiplinan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat sehari-hari, misalnya: membuang sampah tidak pada tempatnya dan membiarkan sampah tersebut menggunung (Bara, Lasut, & Goni, 2018); (Helvetia et al., 2018), budaya *ngaret* (tidak disiplin waktu), pelanggaran aturan lalu lintas di banyak tempat, dan lainnya. Oleh karena itu kedisiplinan menjadi hal yang harus diperhatikan dan terus ditingkatkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah, 2020) yang berjudul Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kedisiplinan belajar. Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yang berbeda dengan penelitian ini yaitu teman sebaya, sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel status sosial ekonomi. Pada penelitian tersebut yang ditekankan adalah kedisiplinan belajar. Selain itu terdapat penelitian lain dari (Indarti, 2018) yang berjudul Hubungan Status Sosial Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Siswa

SMA N 2 Boyolali dengan hasil tidak terdapat hubungan antara variabel status sosial ekonomi dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa SMA N 2 Boyolali. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut yang ditekankan adalah kedisiplinan belajar, selain itu juga metode analisis data yang digunakan adalah korelasi spearman. Pada penelitian ini, yang ditekankan adalah kedisiplinan secara umum baik itu kedisiplinan belajar, kedisiplinan ketika di sekolah maupun kedisiplinan di rumah sebagai variabel terikat dan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel bebasnya. Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga.

Kedisiplinan sendiri tidak terbentuk secara alami, akan tetapi dapat dibentuk melalui sosialisasi dalam lingkungan sosial (keluarga, sekolah, maupun masyarakat) (Khalida, Hasmunir, & Abdi, 2018). Perilaku disiplin dapat dibentuk dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang dilakukan orang tua.

Salah satu faktor dari luar individu yang dapat memengaruhi kedisiplinan adalah status sosial keluarga. (Astuti, 2016) berpendapat bahwa status sosial keluarga adalah kedudukan keluarga atau orang tua yang dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Status sosial sering kali

disandingkan dengan status ekonomi. (Suciningrum & Rahayu, 2015) mendefinisikan status ekonomi keluarga adalah posisi keluarga dalam suatu kelompok sosial masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi. Jadi, dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi adalah kondisi latar belakang keluarga yang diukur dengan tingkat perekonomiannya. Untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang maka dapat dilihat melalui pendidikan, pekerjaan dan penghasilan seorang individu tersebut.

Menurut (Khadijah, Suarman, & Indrawati, 2015) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam peningkatan prestasi belajar anak. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, mereka dapat menciptakan sikap disiplin pada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Selain menanamkan perilaku disiplin pada anak dan cara belajar yang ditanamkan sejak dini, orang tua juga berperan dalam pemenuhan sarana belajar anaknya (Prasetyo & Susanto, 2015).

Masa pandemi menyebabkan seluruh kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara daring. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang besar bagi orang tua dan anak, karena orang tua harus menggantikan peran guru. Siswa juga cenderung mengalami penurunan kedisiplinan. Menurut (Ni'mah & Setyawan, 2021) penurunan kedisiplinan dapat dipengaruhi beberapa hal, yaitu karena penurunan motivasi siswa, ketiadaan gawai sebagai fasilitas belajar, minimnya waktu orang tua dalam mengawasi pembelajaran anak di rumah, dan penggunaan gawai yang berlebihan.

Sekolah-sekolah di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah juga menerapkan pembelajaran daring bagi seluruh derajat pendidikan, mulai dari PAUD (Pendidikan Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Penurunan kedisiplinan juga kemungkinan dapat terjadi pada peserta didik karena pembelajaran daring. Namun selain dampak pandemi covid 19, status sosial orang tua dan jenis kelamin peserta didik juga mungkin dapat berhubungan dengan tingkat kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 2 Purbalingga dan SMKN 1 Purbalingga dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi keluarga, ditemui sebuah kemungkinan keterkaitan atau hubungan perbedaan latar belakang sosial dengan tingkat kedisiplinan siswa ketika belajar di rumah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di SMA Negeri 2 Purbalingga dan SMK Negeri 1 Purbalingga. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini teknik acak sederhana dengan tingkat kesalahan 10% dan 20%. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 271 siswa yang terdiri atas 128 siswa SMA dan 143 siswa SMK. Untuk mendukung data yang diambil melalui kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan 8 responden sebagai sumber data sekunder.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson*. Hasil uji validitas data menunjukkan semua item pertanyaan adalah valid pada taraf signifikansi 0,001.

Hasil uji reliabilitas menggunakan metode alpha cronbach menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0,757 (variabel status sosial) dan 0,683 (variabel tingkat kedisiplinan), yang artinya instrumen adalah reliabel.

Metode analisis data menggunakan korelasi tau kendal, yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif atau uji hubungan dua variabel berskala ordinal (Martono, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan adalah suatu sikap bersedia untuk taat, tunduk, dan patuh terhadap aturan, norma-norma (norma agama maupun kesusilaan) baik norma itu tertulis ataupun tidak tertulis, serta norma itu didalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, menjadi acuan untuk melatih serta membentuk individu melakukan hal yang lebih baik lagi (Wirantasa, 2017). Kedisiplinan merupakan hal yang perlu terus dilatih dan ditingkatkan bagi siswa siswi di berbagai jenjang pendidikan. Hal tersebut karena kedisiplinan juga berpengaruh terhadap bagaimana seorang individu mencapai tujuan seperti prestasi di sekolah atau pencapaian karirnya. Kedisiplinan menjadi hal penting agar semua tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Namun tingkat kedisiplinan masing-masing siswa berbeda. Hal tersebut juga dipengaruhi berbagai faktor yang ada pada masing-masing siswa itu sendiri atau faktor internal dan terdapat faktor dari luar atau faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut adalah tingkat status sosial ekonomi keluarga. Menurut (Rowi, 2019) dan (Rahayu, 2011) yang dapat memengaruhi kondisi status sosial ekonomi seseorang yaitu pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Dari faktor-faktor tersebut, pendidikan menjadi hal yang dapat menggambarkan tingkat status sosial ekonomi orang tua. Hal tersebut karena tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap penanaman pola pikir dan cara mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anak (Alam, 2020), termasuk di dalamnya adalah mendidik anak dalam hal kedisiplinan. Pendidikan dilingkungan keluarga yang dilakukan orang tua kemudian dipertajam kembali pada lingkungan sekolah.

Untuk melihat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa berikut adalah persentase hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga.

Untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga responden diperlukan beberapa indikator,

salah satunya yaitu pendidikan orang tua. Berikut adalah tabel pendidikan terakhir orang tua responden.

Tabel 1. Pendidikan Ayah Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Sekolah	2	.7
SD	63	23.2
SMP	68	25.1
SMA	109	40.2
Diploma	7	2.6
S1	22	8.1
Jumlah	271	100.0

Tabel 2. Pendidikan Ibu Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Sekolah	2	.7
SD	72	26.6
SMP	79	29.2
SMA	86	31.7
Diploma	12	4.4
S1	19	7.0
S2/S3	1	.4
Jumlah	271	100.0

Tabel 1 dan 2 menampilkan pendidikan terakhir orang tua responden. Pendidikan menjadi salah satu alat ukur status sosial ekonomi pada penelitian ini. Berdasarkan kedua tabel tersebut sebagian besar orang tua responden (ayah dan ibu) berpendidikan SMA. Jumlah orang tua responden yang berpendidikan diploma dan sarjana tidak lebih dari 10%. Dengan demikian, jika dilihat dari data tersebut, sebagian besar responden berasal dari kelas sosial menengah ke bawah.

Selanjutnya terdapat indikator pekerjaan orang tua responden sebagai berikut.

Tabel 3. Pekerjaan Ayah Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Meninggal dunia	12	4.4
Pengangguran	1	.4
Buruh, petani, sopir	106	39.1
Wiraswasta, penjahit, pedagang	81	29.9
Karyawan swasta, security, perawat, guru swasta	45	16.6
Pensiunan	5	1.8
PNS, TNI, polisi	21	7.7
Jumlah	271	100.0

Tabel 4. Pekerjaan Ibu Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Meninggal Dunia	10	3.7
Pengangguran, Ibu Rumah Tangga	168	62.0
Buruh, Petani, Asisten Rumah Tangga,	14	5.2
Karyawan Swasta, Perawat swasta,	25	9.2
Karyawan BUMD, Guru swasta		
Pedagang, wiraswasta	43	15.9
PNS	11	4.1
Jumlah	271	100.0

Tabel 3 dan 4 menyajikan persentase persebaran jenis pekerjaan dari ayah dan ibu responden. Untuk tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian ayah responden bekerja sebagai buruh dan petani dengan persentase 39.1% atau sebanyak 106 orang, sedangkan ibu responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 62% atau 168 orang.

Indikator selanjutnya yaitu penghasilan orang tua, berikut adalah tabel rentang rata-rata penghasilan orang tua selama satu bulan.

Tabel 5. Penghasilan orang tua responden

Jumlah Penghasilan	Jumlah	%
0-<1.000.000	46	17.0
1.000.000-<2.000.000	91	33.6
2.000.000-<3.000.000	67	24.7
3.000.000-<4.000.000	34	12.5
>=4.000.000	33	12.2
Jumlah	271	100.0

Tabel 5 merupakan tabel penghasilan orang tua yaitu gabungan dari penghasilan ayah dan ibu selama 1 bulan. Pada tabel 5 penghasilan orang tua yang paling banyak persebarannya yaitu pada kisaran Rp1.000.000-<Rp2.000.000 yaitu sebanyak 33.6% atau 91 orang, untuk penghasilan orang tua responden >Rp 4.000.000 memiliki persebaran paling sedikit yaitu sebanyak 12.2% atau 33 orang.

Penghasilan juga menjadi indikator status sosial ekonomi, yaitu jumlah pendapatan yang dihasilkan diperoleh kedua orang tua dan dari berbagai sumber yang diuangkan dalam kurun waktu satu bulan.

Indikator selanjutnya adalah harta benda yang dimiliki orang tua responden.

Tabel 6 Harta Benda Yang Dimiliki Orang Tua

Harta Benda Yang dimiliki	Jumlah	%
Motor/rumah kontrakan	16	5.9
Motor dan fasilitas lain (wifi, laptop, rumah, sawah, lainnya)	231	85.2
Mobil dan fasilitas lainnya (motor, wifi, laptop, sawah, rumah, lainnya)	24	8.9
Jumlah	271	100.0

Berdasarkan tabel 6 benda yang dimiliki kelas bawah yaitu berupa motor dan rumah yang sifatnya adalah sewa atau mengontrak dengan jumlah jawaban responden sebanyak 5.9%. Untuk yang memiliki motor dan fasilitas seperti wifi, laptop, rumah, sawah dan lainnya sebanyak 85.2%. Jika dilihat dari harta benda yang dimiliki berdasarkan tabel 6 maka sebagian responden berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah.

Tabel 7 Tingkat status sosial ekonomi orang tua responden

Tingkat Status Sosial Ekonomi	Jumlah	%
Rendah	186	68.6
Tinggi	85	31.4
Jumlah	271	100.0

Tabel 7 mengungkapkan sebagian besar orang tua responden berstatus sosial rendah dengan persentase 68.6% sedangkan orang tua responden yang berstatus sosial rendah sebanyak 31.4%.

Selain status sosial ekonomi orang tua responden, selanjutnya terdapat tabel variabel tingkat kedisiplinan siswa yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu disiplin waktu, disiplin terhadap aturan dan disiplin di rumah.

Tabel 8 ketepatan waktu berangkat sekolah responden

Ketepatan waktu berangkat sekolah	Jumlah	%
kadang-kadang	27	10.0
Sering	40	14.8
Selalu	204	75.3
Jumlah	271	100.0

Tabel 9 ketepatan pengumpulan tugas

Ketepatan pengumpulan tugas	Jumlah	%
Kadang-kadang	104	38.4
Sering	75	27.7
Selalu	92	33.9
Jumlah	271	100.0

Berdasarkan tabel 8, sebagian besar responden menjawab selalu tepat waktu ketika berangkat sekolah yaitu sebanyak 75.3%, sedangkan pada tabel 9 yaitu mengenai ketepatan waktu untuk mengumpulkan tugas sebagai responden menjawab kadang-kadang tepat waktu ketika mengumpulkan tugas yaitu sebanyak 38.4%.

Tabel 10 penggunaan atribut sekolah sesuai aturan sekolah

Penggunaan atribut sekolah sesuai aturan	Jumlah	%
Sering	177	65.3
Kadang-kadang	93	34.3
Tidak Pernah	1	.4
Jumlah	271	100.0

Penggunaan atribut sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden yang seharusnya menggunakan dasi, kaos kaki, topi, sabuk, dan atribut lain yang tertulis dalam peraturan dan wajib ditaati. Berdasarkan tabel 10 sebanyak 65.3% responden menjawab sering menggunakan atribut yang sesuai dengan aturan sekolah dan hanya terdapat 0.4% responden yang menjawab tidak pernah menggunakan atribut yang sesuai dengan aturan.

Tabel 11 Memotong rambut/menggunakan riasan sesuai aturan

Memotong rambut/menggunakan riasan sesuai aturan	Jumlah	%
Sering	183	67.5
Kadang-kadang	83	30.6
Tidak pernah	5	1.8
Jumlah	271	100.0

Tabel 11 menjelaskan bahwa terdapat 67.5% responden yang menjawab sering memotong rambut dan menggunakan riasan sesuai dengan aturan, sedangkan terdapat 1.8% responden yang menjawab tidak pernah menaati peraturan tersebut.

Tabel 12 menyontek ketika ulangan

Menyontek ketika ulangan	Jumlah	%
Selalu	11	4.1
Kadang-kadang	187	69.0
Tidak pernah	73	26.9
Jumlah	271	100.0

Berdasarkan tabel 12 mayoritas responden menjawab kadang-kadang menyontek dengan jawaban sebanyak 69% responden, sedangkan responden yang menjawab selalu menyontek sebanyak 4.1% responden.

Kedisiplinan di rumah

Tabel 13 bangun tidur tepat waktu

Bangun tidur tepat waktu	Jumlah	%
Tidak pernah	3	1.1
Kadang-kadang	83	30.6
Sering	185	68.3
Jumlah	271	100.0

Tabel 13 menampilkan bahwa sebanyak responden yang menyatakan "sering" bangun tidur tepat waktu yaitu sebanyak 68.3% responden, sedangkan yang tidak pernah bangun tepat waktu

yaitu sebanyak 1.1% responden. Berdasarkan tabel 13 tersebut responden memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karena sebagian besar responden bangun tepat waktu.

Tabel 14 mengerjakan PR

Mengerjakan PR	Jumlah	%
tidak pernah	2	.7
Kadang-kadang	88	32.5
Sering	105	38.7
Selalu	76	28.0
Jumlah	271	100.0

Berdasarkan tabel 14 responden yang sering mengerjakan PR di rumah sebelum dikumpulkan sebanyak 38.7% responden, sedangkan yang tidak pernah mengerjakan PR di rumah sebelum dikumpulkan sebanyak 0.7% responden.

Tabel 15 belajar di rumah

Belajar di rumah	Jumlah	%
Tidak pernah	11	4.1
Kadang-kadang	194	71.6
Sering	45	16.6
Selalu	21	7.7
Total	271	100.0

Dari tabel 15 responden yang menjawab terkadang belajar di rumah yaitu sebanyak 71.6% responden, sedangkan untuk yang tidak pernah belajar di rumah sebanyak 4.1% responden.

Tabel 16 pembagian kerja di rumah

Pembagian kerja di rumah	Jumlah	%
Tidak pernah	5	1.8
Kadang-kadang	94	34.7
Sering	163	60.1
Selalu	9	3.3
Jumlah	271	100.0

Pembagian kerja di rumah yang dimaksud tabel 16 yaitu pekerjaan yang diberikan sesuai kesepakatan dengan anggota keluarga dengan pelaksanaan yang telah dijadwalkan seperti menyapu rumah, mencuci piring, mencuci baju, mengepel dan pekerjaan lainnya. Berdasarkan tabel 16 responden yang menjawab tidak pernah melakukan pekerjaan rumah sebanyak 1.8% sedangkan yang menjawab sering melaksanakan pekerjaan rumah sesuai dengan aturan rumah sebanyak 60.1% responden.

Tingkat Kedisiplinan

Tabel 17. tingkat kedisiplinan responden

Tingkat Kedisiplinan	Jumlah	%
rendah	123	45.4
tinggi	148	54.6
Jumlah	271	100.0

Tabel 17 menunjukkan tingkat kedisiplinan responden yang diukur melalui beberapa indikator seperti kedisiplinan waktu yang terdiri dari ketepatan waktu berangkat sekolah, ketepatan waktu ketika mengumpulkan tugas, dan bangun tidur. Selain itu juga terdapat indikator kedisiplinan menggunakan seragam dan mematuhi aturan baik di sekolah mau pun di rumah yang terdiri dari aturan dilarang berkelahi di lingkungan sekolah, dilarang menyontek ketika mengerjakan ujian, ulangan, atau tugas, sedangkan untuk peraturan di rumah seperti terdapat aturan jam malam, pembagian tugas seperti menyapu, mengepel, mencuci dan lainnya.

Tabel 17 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki kedisiplinan rendah berjumlah 45.4% atau sebanyak 123 orang sedangkan yang memiliki kedisiplinan tinggi berjumlah 54.6% atau sebanyak 148 orang.

Kedisiplinan memang harus diawali dengan motivasi yang datang dari diri sendiri, namun selain itu juga dapat dipengaruhi faktor dari luar seperti dari lingkungan keluarga atau pun dari lingkungan sekolah. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa responden menjelaskan bahwa ketika dirinya telat masuk sekolah, mereka hanya dikenakan hukuman berupa poin. Selain itu salah satu responden juga mengungkapkan ketika dirinya melanggar peraturan yaitu tidak memotong rambut sesuai aturan dan hal tersebut diketahui oleh pihak BK (Bimbingan Konseling) dan STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan) hanya sekedar ditegur tanpa adanya hukuman.

Responden lainnya mengungkapkan bahwa siswa harus masuk kelas sebelum pukul 06.45 WIB untuk mengikuti literasi pagi. Apabila hal tersebut dilanggar maka siswa tersebut dikenakan poin hukuman sebesar 5 poin (apabila poin hukuman tersebut sudah mencapai 100 poin maka pihak sekolah akan mengeluarkan siswa yang bersangkutan), diharuskan melaksanakan upacara bendera secara singkat di halaman sekolah, membersihkan lobi, atau mencabut rumput di halaman sekolah, lalu melaksanakan bimbingan konseling tanpa diperbolehkan memasuki kelas selama 1 jam pertama pelajaran. Selain itu, siswa yang telat tersebut juga diharuskan meminta surat persetujuan guru piket untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Responden lainnya juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah melanggar peraturan berupa tidak memotong rambut sesuai aturan, kemudian dari pihak STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan) langsung memotong rambut anak tersebut di depan kelas.

Hukuman tersebut menyebabkan responden yang telah melanggar aturan menjadi jera dan berusaha untuk tetap melaksanakan peraturan yang diterapkan di sekolah. Namun berbeda dengan kondisi kedisiplinan siswa ketika pandemi. Dari 8 responden yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasakan kedisiplinannya berkurang. Penurunan kedisiplinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tugas-tugas kelompok yang tidak dikumpulkan tepat waktu karena terdapat anggota kelompok yang sulit untuk dihubungi, siswa yang merasa kesulitan menerima materi melalui daring, guru yang tidak melaksanakan pembelajaran daring melalui *google meet* atau sejenisnya, hanya membagikan tugas dan ringkasan materi melalui *power point* menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami secara mendalam sehingga tugas yang diberikan tidak terselesaikan dengan baik bahkan pengumpulannya seringkali melebihi tenggat waktu yang ditentukan. Namun hal tersebut juga kurang

menjadi perhatian guru, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa responden menyatakan bahwa ketika mereka mengumpulkan tugas tidak tepat waktu ada guru yang tidak memberikan hukuman, bahkan terdapat guru yang tidak memberikan tenggat waktu hingga responden juga tidak mengumpulkan tugas tersebut.

Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa

Status sosial ekonomi adalah suatu kondisi masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Status sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda, namun status sosial ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Status sosial ekonomi tersebut dapat berhubungan terhadap tingkat kedisiplinan seseorang. Untuk melihat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa berikut adalah tabel hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga.

Tabel 18 Tabel Korelasi Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Tingkat Kedisiplinan Responden

Correlations				
			kode skor kedisiplinan	kode skor sse
Kendall's tau_b	kode skor kedisiplinan	Correlation Coefficient	1.000	-.007
		Sig. (2-tailed)		.912
		N	271	271
	kode skor sse	Correlation Coefficient	-.007	1.000
		Sig. (2-tailed)	.912	
		N	271	271

Tabel 18 menunjukkan nilai atau besarnya hubungan antara variabel status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat kedisiplinan responden. Dari tabel tersebut diketahui nilai Sig (2-tailed) antara variabel status sosial ekonomi dengan tingkat kedisiplinan responden adalah sebesar 0.912 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel status sosial ekonomi dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga karena nilai Sig (2-tailed) > dari 0.05.

Untuk keeratan hubungan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel status sosial ekonomi dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga yaitu -0.007 yang berarti keeratan hubungannya sangat lemah. Berdasarkan tabel 18 arah hubungan status sosial ekonomi dengan tingkat kedisiplinan yaitu dapat terlihat pada angka koefisien korelasi yang hasilnya negatif yaitu sebesar -0.007. Dari nilai tersebut berarti hubungan variabel status sosial ekonomi tidak searah dengan tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua tidak diikuti kenaikan tingkat kedisiplinan siswa sehingga arah hubungan kedua variabel tersebut adalah negatif.

Dari tabel 18 tersebut hipotesis dari penelitian ini yang menyebutkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan tidak terbukti.

Status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Namun faktanya pada penelitian yang dilakukan di 2 sekolah di Purbalingga Jateng menunjukkan bahwa responden yang status sosial ekonomi orang tuanya tergolong tinggi memiliki kedisiplinan yang rendah dan sebaliknya, responden yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah tingkat kedisiplinannya tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena responden yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi jauh lebih dimanjakan dengan fasilitas dan teknologi yang sudah ada. Dari fasilitas dan teknologi tersebut responden jadi kurang bekerja keras dan cenderung dimanjakan. Menurut (Margani, Martono, & Puspitasari, 2021) siswa dari keluarga kaya dapat memiliki sifat malas karena semua kebutuhan pendidikannya sudah ada dan disediakan oleh orang tuanya sehingga mereka tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Faktor lain yang menyebabkan terdapat hubungan negative antara variabel status sosial ekonomi orang tua dan kedisiplinan adalah motivasi diri. Responden dengan status sosial ekonomi rendah memiliki motivasi diri yang lebih tinggi daripada responden yang berada pada status sosial ekonomi tinggi karena responden dari kelas bawah memiliki keinginan untuk merupah kondisi keluarganya dan mencapai cita-citanya. Menurut (Harianti & Amin, 2016) Individu yang mempunyai motivasi tinggi, akan memiliki daya juang yang lebih tinggi untuk mencapai cita-cita dan tidak mudah putus asa ketika menyelesaikan masalah. Motivasi tersebut juga datang dari orang tua kelas sosial ekonomi rendah yang memiliki keinginan atau itikad untuk mendidik dan mengajarkan anaknya bekerja keras dalam mencapai sesuatu termasuk dalam hal pendidikan. Orang tua kelas sosial rendah berkeinginan agar anaknya dapat mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik, dengan keterbatasan ekonomi maka anaknya harus bekerja keras untuk mendapatkan fasilitas pendidikan seperti untuk mendapatkan bantuan pendidikan atau beasiswa.

Dengan adanya motivasi diri yang kuat maka akan tercipta pula kedisiplinan yang kuat dari dalam diri responden. Menurut (Yanti & Marimin, 2017) motivasi disiplin yang datangnya dari diri sendiri maka akan jauh bertahan lama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh responden yang melakukan wawancara dengan peneliti, salah satu responden mengatakan bahwa untuk melaksanakan pembagian tugas rumah ia tidak perlu diperintah dan diberikan jadwal, tetapi ia memiliki kesadaran diri untuk melakukan pekerjaan dan tugas tersebut. Selain itu responden lain juga mengatakan bahwa dirinya sudah terbiasa untuk bertindak disiplin terutama dalam hal pekerjaan rumah seperti mencuci baju, menyapu, mengepel dan pekerjaan lain tanpa harus diperintah. Apabila ia tidak melakukan hal tersebut ketika masih duduk di bangku SMP ia akan diberi teguran oleh orang tuanya, sehingga sampai saat SMA ia sudah

terbiasa melakukan pekerjaan rumah tersebut. Selain motivasi diri yang dibentuk melalui lingkungan keluarga, terdapat faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa SLTA di Purbalingga, yaitu faktor lingkungan sekolah.

Menurut Muhibbin dalam (Sulfemi, 2018) dan (Ardiansyah, Prima, Hermuttaqien, & Bomans Wadu, 2019) lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar dan terkait dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar, kurikulum, relasi warga sekolah, dan disiplin sekolah. masing-masing lingkungan sekolah memiliki cara tersendiri untuk menegakkan kedisiplinan siswanya. Pada penelitian ini kedua sekolah juga memiliki cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswanya. Contohnya adalah adanya hukuman poin. Namun hukuman poin tersebut tidak cukup memberi efek jera pada siswa yang melanggar peraturan karena poin hanya hukuman tertulis saja sehingga oleh siswa tidak terasa efeknya. Selain itu, berdasarkan penelitian ini masih terdapat banyak responden yang menyontek baik ketika ulangan maupun ujian. Hal tersebut juga memperlihatkan masih lemahnya penerapan peraturan sekolah. Pihak sekolah seharusnya dapat memberikan peringatan yang jauh lebih memberikan efek jera seperti dengan siswa yang melanggar peraturan sekolah dapat langsung berkonsultasi dengan bimbingan konseling mengungkapkan alasan mengapa dirinya melanggar peraturan sekolah. Selain itu dapat dilakukan juga dengan membersihkan lingkungan sekitar sekolah atau jika pelanggaran tersebut berlangsung secara berkelanjutan dapat bimbingan konseling dapat bekerjasama dengan STP2K menindak dengan tegas seperti siswa yang melanggar aturan potong rambut dapat langsung dipotong rambut ditempat ketika razia ketertiban dilaksanakan, siswi yang menggunakan make up berlebihan dapat diberikan peringatan untuk menghapus make up tersebut. Dengan adanya hukuman yang tegas maka dapat menjadi pengingat siswa untuk terus memiliki kedisiplinan.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori dari Homans yaitu teori proposisi nilai yang menjelaskan bahwa terdapat dua konsep yaitu hadiah dan hukuman. Untuk konsep hadiah, semakin tinggi nilai hadiah maka semakin tinggi pula orang tersebut melakukan hal yang diinginkan, dan konsep hukuman berarti semakin tinggi nilai hukuman maka semakin rendah kemungkinan seseorang bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari teori tersebut dapat berkaitan antara hukuman yang diberi oleh pihak sekolah pada siswa dapat menimbulkan efek jera. Meskipun hal tersebut juga bukanlah solusi yang terbaik untuk menerapkan kedisiplinan karena tidak semua siswa dapat menerima hukuman yang diterapkan oleh sekolah.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu teman sebaya. Teman sebaya

yang dimaksud adalah teman satu lingkungan sekolah. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang menyebutkan bahwa dirinya pernah telat mengumpulkan tugas karena teman-teman satu kelasnya juga telat mengumpulkan tugas, ketika dirinya mengumpulkan tugas tersebut ternyata dialah siswa pertama yang mengumpulkan. Teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan karena mereka memiliki kesamaan umur, situasi, keakraban, dan ukuran kelompok (Fitriani & Karim, 2017). Seperti pada pertanyaan kuesioner yang harus diisi oleh responden mengungkapkan bahwa terdapat 4 responden yang mengungkapkan alasan membolos sekolah karena ajakan temannya.

Selain itu faktor lain yang memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa adalah faktor situasi pandemi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 12 yang berarti ia sudah pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran luring selama satu tahun dan selebihnya secara daring. Dari pengalaman tersebut dapat dibedakan tingkat kedisiplinannya dari sebelum adanya pandemi dan setelah terjadi pandemi. Pada saat sebelum pandemi, kedua sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini menerapkan kegiatan literasi pagi selama 15 menit yang diisi dengan pembacaan Al-Qur'an bersama atau kegiatan membaca buku lalu menceritakan isi buku tersebut pada teman sekelas, selain itu terdapat kegiatan jumat sehat dan jumat bersih. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan angka baca di Indonesia, selain itu melatih kedisiplinan siswa untuk berangkat sebelum bel masuk berbunyi. Untuk siswa SMA N 2 Purbalingga peraturan jam masuk yaitu sebelum pukul 06.45 WIB, sedangkan di SMK N 1 Purbalingga yaitu sebelum pukul 07.00 WIB. Namun kondisi tersebut berubah ketika terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia. Pembelajaran semua tingkatan sekolah dilaksanakan secara daring. Dengan perubahan yang cepat tersebut menyebabkan berbagai pihak baik guru maupun siswa kurang siap akan pembelajaran daring. Semenjak pembelajaran daring dilaksanakan, terdapat siswa yang kedisiplinannya menurun, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengikuti pembelajaran daring, menyontek ketika ujian dan lainnya.

Jadi hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa di SMA sifatnya negatif karena muncul faktor lain yang mungkin jauh lebih berpengaruh daripada variabel status sosial ekonomi orang tua.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kedisiplinan SLTA di Purbalingga. Hal tersebut karena masih terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan

siswa SLTA di Purbalingga seperti faktor motivasi diri, teman sebaya, lingkungan sekolah dan perubahan situasi seperti pada saat pandemi.

Saran untuk pihak sekolah yaitu sebaiknya peraturan yang telah dibuat dapat ditaati bersama-sama antara siswa dan warga sekolah lainnya. Selain itu untuk siswa yang melanggar peraturan dan masih belum memiliki sikap disiplin tinggi dapat dibimbing melalui konseling BK atau disisipkan pada setiap penyampaian materi pembelajaran. Hukuman memang menjadi salah satu upaya agar siswa lebih taat dan disiplin dengan peraturan sekolah tetapi hal tersebut juga bukan sesuatu hal terbaik untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswa.

5. REFERENSI

- Alam, F. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/48>
- Ardiyansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Astuti, W. Y. (2016). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SMK YPKK 3 SLEMAN. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Bara, D., Lasut, J. J., & Goni, S. Y. V. I. (2018). PERAN DISIPLIN MASYARAKAT DALAM MENJAGA BUDAYA HIDUP BERSIH TERHADAP LINGKUNGAN (Suatu Studi di Desa Tuabatu Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Talaud). *HOLISTIK*, XI(21).
- Fitriani, & Karim, A. (2017). PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN RELASI SISWA DALAM KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA DI SMPN 4 RUMBIO JAYA. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntans*, 5(1), 96–104.
- Hamzah, F. (2020). *THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INFLUENCE OF PEOPLE ' S PEOPLE ON LEARNING DISCIPLIN*. (1983). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula*, 1(2), 20–29.
- Helvetia, K., Helvetia, M., Alfikri, N., Hidayat, W., Girsang, V. I., Studi, P., ... Indonesia, M. (2018). MEMBUANG SAMPAH DI

- LINGKUNGAN IV KELURAHAN HELVETIA KECAMATAN MEDAN HELVETIA TAHUN 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 10–20.
- Indarti, T. (2018). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Siswa SMA Negeri 2 Boyolali.
- Khadijah, S., Suarman, & Indrawati, H. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar*. 1–12.
- Khalida, C., Hasmunir, & Abdi, A. W. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP IT LUQMANUL HAKIM KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 3, 291–298.
- Margani, S., Martono, N., & Puspitasari, E. (2021). POTRET SI FAHMI: SISWA KAYA YANG GAGAL BERPRESTASI FAHMI's POTRAIT: A RICH STUDENT FAILING HIS SCHOOL Sintia Margani 1 , Nanang Martono 2 , Elis Puspitasari 3. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 17–36.
- Ni'mah, 'Umdatun, & Setyawan, D. A. (2021). ONLINE LEARNING : ANALISIS FAKTOR PENURUNAN DISIPLIN PESERTA DIDIK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 'Umdatun Ni ' mah Institut Agama Islam Negeri Kudus David Ari Setyawan Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disebut dengan Covid-19 telah menjadi pandemi. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 33–48. Retrieved from <http://jurnalpaedagogia.com/index.php/pdg/article/view/134/65>
- Martono, N. (2010). *Statistik Sosial Terori dan Aplikasi Program SPSS* . Yogyakarta: Gava Media.
- Prasetyo, H., & Susanto, A. (2015). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENGAPIAN SISWA KELAS X SMK. *Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 06(01), 89–94.
- Rahayu, W. (2011). Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65–71.
- Rowi, M. (2019). Pengaruh status Sosial Ekonomi Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Tingkat SLTA di MTs se Kecamatan Kwanyar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n1.p18-25>
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas Xi Di Sma Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPBE)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21009/jpeb.003.1.1>
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 166–178. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.474>
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.